

KAJIAN SEMIOTIKA CERPEN “MALAM MASIH PANJANG, DAN KALIAN AKAN MERASA LAPAR” KARYA MASDHAR ZAINAL

*SEMIOTIC STUDY OF THE SHORT STORY “MALAM MASIH PANJANG,
DAN KALIAN AKAN MERASA LAPAR” BY MASDHAR ZAINAL*

Ameylia Vanissa Pungky¹, Maman Suryaman^{2*}

^{1,2}Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author: maman_suryaman@uny.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 14/01/2022; **Direvisi:** 20/11/2023; **Diterima:** 10/12/2023

Abstract

This article aims to discuss the meaning behind the signs in literary works. The research method used is a qualitative method with descriptive analysis. The material object is in the form of the short story “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” by Masdhar Zainal, while the formal object is Charles Sanders Peirce's semiotic theory, especially regarding icons, indices and symbols. The results of the research show that there are night, food and mother bird icons, an index in the form of pieces of stories experienced by the story characters (father, mother and four children), and shop symbols and duck breeder symbols. This series of signs in the form of icons, indices and symbols can be interpreted as an expression of the author's concern about the phenomenon of poverty in society. The integrity of the story, based on semiotic signs in the form of text and context, can be interpreted as the message the author wants to convey, namely that there is still poverty that needs to be overcome by various related parties, especially by the state.

Keywords: *author's intention, poverty, semiotics, social reality, suffering*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendiskusikan makna di balik tanda yang ada dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Objek material berupa cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal, sedangkan objek formal berupa teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya tentang ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan adanya ikon malam, makanan, dan induk burung, indeks berupa potongan kisah yang dialami tokoh cerita (ayah, ibu, dan empat orang anak), dan simbol warung serta simbol peternak bebek. Rangkaian tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol tersebut dapat ditafsirkan sebagai ungkapan keprihatinan pengarang terhadap fenomena kemiskinan dalam masyarakat. Keutuhan cerita berdasarkan tanda semiotis berupa teks dan konteks, dapat dimaknai sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yakni masih adanya kemiskinan yang perlu diatasi oleh berbagai pihak terkait, terutama oleh negara.

Kata kunci: intensi pengarang, kemiskinan, penderitaan, realitas sosial, semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penjelmaan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan rekaan sastrawan yang menghasilkan karya itu (Sumaryanto, 2019:2). Melalui karyanya, sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sesuai yang ditangkap oleh mata batinnya. Sastrawan ingin mengungkapkan manusia dengan segala peristiwa yang melingkupinya, seperti penderitaannya, perjuangannya, cita-citanya, dan sebagainya. Karya sastra adalah cerminan hati. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar dunia realitas sepanjang zaman. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan pengarang bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga memberi muatan-muatan berupa nilai kehidupan yang agung dan berkualitas yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu genre karya sastra adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif (Ahyar, 2019:87). Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti *novella* (dalam pengertian modern) dan novel. Ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan (*compression*), pemusatan (*concentration*), dan pendalaman (*intensity*) yang semuanya berkaitan dengan cerita (Sayuti, 2017:56). Kisah dalam cerpen hanya terdiri atas inti suatu kejadian yang merupakan cerita. Sementara, cerita dalam novel menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya (Sumaryanto, 2019:42).

Karya sastra bergenre cerpen tidak selalu diterbitkan dalam bentuk antologi di dalam buku. Banyak cerpen bertebaran dalam media massa, di antaranya koran. Cerpen-cerpen di koran merupakan karya yang tidak kalah menarik dan mengandung makna mendalam dibandingkan cerpen dalam terbitan buku. Salah satu cerpenis yang banyak menulis cerpen di koran adalah Masdhar Zainal. Cerpen-cerpen Masdhar Zainal banyak dimuat di berbagai koran edisi Minggu. Salah satu cerpen karyanya yang menarik untuk dibahas adalah cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar”. Cerpen tersebut berkisah tentang fenomena kelaparan yang mengungkap berbagai tanda. Tanda-tanda tersebut dapat ditafsirkan dengan tafsir semiotika.

Cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” berkisah tentang keluarga miskin yang susah untuk mendapatkan makanan agar mereka tidak kelaparan. Apalagi dalam kondisi malam hari, mereka dihadapkan dengan berbagai kegelisahan dan kesusahan, yang disebabkan oleh perut lapar. Kisah tragis ini banyak mengungkap persoalan-persoalan yang menunjukkan berbagai tanda. Meskipun demikian, belum banyak peneliti yang memiliki perhatian untuk mengkaji cerpen tersebut. Bahkan, berdasarkan eksplorasi dari berbagai sumber, belum ada karya ilmiah yang membahas cerpen tersebut. Oleh karena itu, artikel ini dapat dikatakan sebagai karya yang tidak mengulangi kajian sebelumnya atas cerpen tersebut.

Dalam artikel ini, cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” dibahas menggunakan teori semiotika. Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihalan tanda-tanda, sistem tanda, dan cara suatu makna ditarik dari tanda-tanda tersebut. Nama lain semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu ilmu tentang tanda (Santosa, 2021:3). Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Aart van Zoest (dalam Santosa, 2021:4) mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya,

hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Banyak ahli yang mengkonsepsikan semiotika, mulai dari Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske, hingga Roland Barthes. Istilah semiotika pertama kali terlahir dari buah pemikiran filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Peirce lahir di Cambridge (1839—1914, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901—1979). Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra, di antaranya konsep Peirce. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda lingustik pada tempat yang penting, tetapi bukan pada umumnya (Wibowo, 2017:134). Kajian-kajian lain yang menggunakan konsep semiotika, baik terhadap lirik lagu, teks mantra, novel, maupun mitos dapat dicermati pada kajian-kajian berikut (Vindriana, dkk., 2018; Nathaniel, dkk., 2018; Al Fikry, dkk., 2019; Amalia, dkk., 2022).

Peirce mengatakan bahwa dalam teori semiotika, simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Ia menyatakan bahwa tanda (*signs*) terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, tetapi simbol dan tanda adalah dua hal yang berbeda (Wibowo, 2017:134). Tanda berkaitan langsung dengan objek dan dapat berupa benda-benda yang merupakan keadaan. Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Ikon didasarkan atas “keserupaan” dan “kemiripan” di antara representamen dan objeknya. Misalnya, citra-citra “realistis” seperti pada lukisan, foto, ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, bahkan metafora (Mu’arrof, 2019:74). Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (sebab-akibat). Indeks memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks biasanya berupa semacam zat atau benda material, gejala alam, gejala fisik, bunyi atau pun suara, goresan. Simbol adalah penanda dan petanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah atau bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (berdasarkan kesepakatan). Hal tersebut merupakan tanda yang representamennya merujuk keadaan objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya, misalnya mata berkedip atau tangan melambai.

Berdasarkan uraian latar belakang, informasi tentang kajian sebelumnya, dan konsep semiotika yang dijadikan acuan dalam analisis, maka tujuan kajian ini adalah mendiskusikan tanda-tanda semiotis yang ada di dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar”. Kajian tersebut difokuskan pada unsur-unsur ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen yang diekspresikan oleh Masdhar Zainal.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menerapkan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Metode dan analisis tersebut digunakan sebagai mekanisme kerja dalam memahami makna tanda-tanda di dalam cerpen, khususnya tentang ikon, indeks, dan simbol. Ratna (2003:47) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data dalam konteks penelitian kualitatif ini mengacu pada narasi atau wacana berupa teks sastra.

Objek material dalam penelitian ini berupa cerpen berjudul “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal. Cerpen tersebut didokumentasikan secara daring dalam website <https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>, pada Minggu, 19 April 2020. Oleh karena itu, untuk pertimbangan kepraktisan dan kemudahan akses, objek material ini diambil dari website tersebut.

Objek formal dalam kajian ini menggunakan konsep semiotika dari Peirce. Meskipun demikian, konsep yang digunakan dibatasi pada ikon, indeks, dan simbol. Pembatasan tersebut didasari oleh pertimbangan kefokuskan kajian, apalagi objeknya relatif terbatas, yakni hanya satu cerpen.

Satuan analisis dalam kajian ini berupa berbagai tanda yang ada di dalam cerpen yang menjadi fokus penelitian. Tanda tersebut dapat berupa teks eksplisit yang tertulis di dalam cerpen, maupun konteks yang biasanya implisit tetapi dapat ditafsirkan. Satuan analisis difokuskan pada kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang dapat dimaknai sebagai tanda, baik terkait dengan tanda yang berupa ikon, indeks, maupun simbol. Satuan analisis tersebut merupakan data utama yang dianalisis, dengan mengutip dari sumber data berupa objek cerpen. Data-data yang telah dikumpulkan dan dikutip, kemudian dilakukan analisis dengan dasar teori berupa konsep ikon, indeks, dan simbol dari Peirce. Selanjutnya dilakukan penafsiran atau pemaknaan atas teks tersebut dengan dikaitkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terhadap cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal dengan menggunakan konsep ikon, indeks, dan simbol dari Peirce menemukan makna atas berbagai tanda yang diekspresikan oleh pengarang. Narasi yang dibangun pengarang dapat ditafsirkan sebagai romantika dan dinamika dalam kehidupan sosial, termasuk tingkat kemiskinan yang memprihatinkan, khususnya dalam ranah keluarga. Penjelasan terkait hasil penafsiran atas tanda ikon, indeks, dan simbol tersebut dijelaskan dalam paparan berikut.

Ikon

Peirce menjelaskan bahwa ikon tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya berwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas (Wibowo, 2013:18). Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

Berdasarkan eksplorasi data dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal ditemukan tiga data ikon, yakni ikon yang terkait dengan malam, makanan, dan induk burung. Ikon malam merupakan penanda kepedihan, ketidakpastian, kemiskinan, kesengsaraan, kekurangan, dan kehidupan yang tidak menentu. Ikon makanan merupakan penanda kehidupan, kepastian, kemakmuran, dan kebahagiaan. Ikon induk burung merupakan penanda sosok ayah, pelindung, pengayom, dan penjamin kebahagiaan hidup.

Ketiga ikon tersebut diuraikan berikut. Ikon malam dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” Karya Masdhar Zainal, menjadi latar waktu yang menunjukkan konteks tertentu. Penggunaan ikon malam sebagai latar relevan dengan tokoh dan

isi cerita, sekaligus membantu pemahaman pembaca terhadap isi cerita dengan suasana yang menjadi koteksnya. Teks dan koteks dalam narasi tersebut dapat dimaknai sebagai penanda kepedihan yang dialami oleh keluarga miskin. Ikon malam dapat ditafsirkan sebagai penanda kepedihan, ketidakpastian, kemiskinan, kesengsaraan, kekurangan, dan kehidupan yang tidak menentu.

Sebagaimana diketahui dari isi cerpen, bagi tokoh cerita yang terdiri atas ayah, ibu, dan keempat anaknya, malam bagaikan kutukan. Ketika malam tiba, tokoh cerita harus menahan lapar sambil menunggu sang ibu memunguti makanan sisa-sisa dari warung. Malam hari juga menjadi saksi mengenai kisah ayah mereka. Kisah tentang malam dan kematian ayahnya yang pergi mencari makan dan ayah mereka pulang sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Ayahnya mencuri makanan dan babak belur dihajar massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon malam adalah penanda kepedihan. Dengan ikon malam, pengarang memiliki intensi atas kepedulian sosial dari lingkungan sekitar, yang tidak dirasakan oleh orang-orang miskin. Artinya, keluarga miskin yang seharusnya mendapat bantuan kehidupan yang layak, ternyata tidak menjadi kenyataan. Ikon malam yang dimaknai sebagai kepedihan berujung pada kondisi kelaparan. Artinya, malam menunjukkan suasana kelam dan identik dengan perut lapar. Kebutuhan makan merupakan hal pokok yang seharusnya selalu tercukupi, tanpa harus menghantui setiap jiwa dalam keluarga miskin. Namun, kondisinya tidak demikian. Teks dan konteks itulah yang dapat ditafsirkan bahwa pengarang ingin menyuarakan adanya ketimpangan sosial yang harus mendapat perhatian serius dari lingkungan maupun pihak yang berkewajiban (negara).

Data lain terkait ikon makanan. Makanan adalah sesuatu yang dapat dimakan. Segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Ikon makanan dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” menandakan kehidupan yang dijelaskan menurut fungsi dari kata itu sendiri. Sebagai mana kita tahu, makanan adalah sumber energi bagi manusia, maka dapat dikatakan bahwa makanan adalah sumber kehidupan sebab manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa makan. Bahkan, dilansir dari CNNIndonesia.com makanan adalah salah satu dari tiga kunci kebahagiaan, dua diantaranya adalah tertawa dan tidur nyenyak. Hal itu menunjukkan bahwa makanan penanda kehidupan. Alasan yang mengatakan bahwa makanan merupakan ikon yang menandakan kehidupan dapat dilihat dari tokoh yang selalu merasa lapar, apalagi kalau malam. Ketika siang, mereka bisa pergi ke mana saja dan mencari makanan. Namun, ketika malam tiba, mereka hanya mengandalkan sisa-sisa makanan dari para pembeli warung yang biasanya dikumpulkan jadi satu dalam tas plastik. Ikon makanan merupakan penanda kehidupan, kepastian, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Selain kedua pembahasan tersebut, juga terdapat ikon induk burung. Induk adalah ibu (terutama tentang binatang), sedangkan burung adalah binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas. Ikon induk burung dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal merupakan sebuah penanda sosok ayah. Hal tersebut dapat dilihat dari kisah tokoh ayah yang mengalami penderitaan. Suatu malam, ayah mereka pergi untuk mencari makan dan ayah mereka pulang sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Babak belur dihajar massa. Ayah mereka mengantongi sejumlah makanan dari sebuah toko dan kabur tanpa membayar. Sebagaimana kita tahu bahwa induk burung kerap mencuri biji-bijian di peternakan, lalu pemilik peternakan geram dan menembaknya. Biji-bijian itu tak akan pernah sampai ke anak-anak burung, lalu anak-anak burung akan mati karena

kelaparan. Kisah selesai. Gambaran sosok ayah sama dengan induk burung. Namun, kisah manusia tak akan pernah sama dengan kisah binatang. Kisah manusia tak pernah sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon induk burung adalah penanda sosok ayah, pelindung, pengayom, dan penjamin kebahagiaan hidup.

Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal (Wibowo, 2013:18). Singkatnya, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang “tamu” di rumah kita. Berikut datanya.

Suatu malam, ayah mereka pergi untuk mencari makan dan ayah mereka pulang sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Kabarnya, ayah mereka mengantongi sejumlah makanan dari sebuah toko dan kabur tanpa membayar. Pemilik toko geram dan berseru, “Maling! Maling..!” Dan ayah mereka mati sebagai maling. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam teks di atas yaitu *suatu malam, ayah mereka pergi untuk mencari makan dan ayah mereka pulang sudah dalam keadaan tidak bernyawa* merupakan akibat, sementara sebab terdapat pada kalimat berikutnya yaitu *Kabarnya, ayah mereka mengantongi sejumlah makanan dari sebuah toko dan kabur tanpa membayar. Pemilik toko geram dan berseru, “Maling! Maling..!” Dan ayah mereka mati sebagai maling*. Kedua kalimat tersebut saling berkorelasi satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Dengan kata lain, pernyataan pertama tidak akan bermakna jika tidak diikuti oleh kalimat selanjutnya. Berikut datanya.

Ketika malam tiba, sejatinya anak-anak itu enggan mendengar ibunya berkata, “Malam masih panjang dan kalian akan merasa lapar.” Mereka takut ibu mereka pamit mencari makan lalu kembali dalam keadaan mati. Seperti ayah mereka. Mereka ingat, petang hari sebelum ayah mereka mati, ayah mereka berkata, “Malam masih panjang dan kalian akan merasa lapar.” (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Bukti tanda berupa indeks dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal dapat dilihat pada kutipan teks di atas. Pada teks di atas, termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat dalam teks tersebut. Kalimat *ketika malam tiba, sejatinya anak-anak itu enggan mendengar ibunya berkata, “Malam masih panjang dan kalian akan merasa lapar”* merupakan akibat. Karena kalimat tersebut merupakan alasan dari munculnya kalimat berikutnya. Kalimat yang dimaksud adalah *mereka takut ibu mereka pamit mencari makan lalu kembali dalam keadaan mati. Seperti ayah mereka. Mereka ingat, petang hari sebelum ayah mereka mati, ayah mereka berkata, “Malam masih panjang dan kalian akan merasa lapar”* yang mana kalimat tersebut merupakan akibat. Hubungan

antara sebab akibat membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam cerita yang diemban dalam cerpen tersebut. Berikut datanya.

Dan aku boleh mengambil itu ketika warung sepi. Sebab, pemilik warung melarangu datang ketika warung sedang ramai. Jadi, yang kulakukan sepanjang malam adalah berkeliling mengintai warung demi warung. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Hubungan sebab akibat yang ketiga dapat dilihat dalam cerpen yang berjudul “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal yaitu pada kutipan di atas. Kalimat *dan aku boleh mengambil itu ketika warung sepi* merupakan akibat dari terjadinya peristiwa cerpen itu. Sementara, sebab dapat dilihat pada kalimat yang mengikutinya yaitu *sebab, pemilik warung melarangu datang ketika warung sedang ramai. Jadi, yang kulakukan sepanjang malam adalah berkeliling mengintai warung demi warung*. Dengan kata lain bahwa pernyataan pertama akan melahirkan pernyataan berikutnya. Jika salah satu hilang dari kedua pernyataan tersebut maka makna yang diemban tidak akan tersampaikan. Berikut datanya.

Pada malam-malam tertentu, seperti Sabtu malam ini, warung baru akan sepi sekitar pukul satu dini hari. Aku dan anak-anakku sudah tahu, pada malam-malam tertentu, kami baru bisa makan setelah dini hari. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Pada kalimat *pada malam-malam tertentu, seperti Sabtu malam ini, warung baru akan sepi sekitar pukul satu dini hari* menunjukkan sebab, sementara akibat dapat dilihat pada teks selanjutnya, yaitu *aku dan anak-anakku sudah tahu, pada malam-malam tertentu, kami baru bisa makan setelah dini hari*. Sebagai tempat yang berfungsi menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya, warung menjadi harapan satu-satunya tokoh cerita untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut datanya.

Setelah suamiku dihajar massa gara-gara mengutil, aku sudah tak mau mengutil lagi. Aku takut mati. Kalau aku mati, anak-anakku juga akan mati. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Hubungan sebab akibat yang kelima dapat dilihat dalam cerpen yang berjudul “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal yaitu pada kutipan di atas. Kalimat *setelah suamiku dihajar massa gara-gara mengutil, aku sudah tak mau mengutil lagi* merupakan sebab dari terjadinya peristiwa dalam cerpen tersebut. Sementara akibat dapat dilihat pada kalimat yang mengikutinya yaitu *aku takut mati. Kalau aku mati, anak-anakku juga akan mati*. Pada intinya, hubungan antara sebab dan akibat membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Berikut datanya.

Ketika bangun, udara telah menjadi dingin dan warung-warung telah begitu sepi. Aku berlari dari warung ke warung. Nihil. “Hari ini hanya ada sedikit sisa makanan, sudah diambil peternak bebek,” kata pemilik warung. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Indeks yang terakhir dapat dilihat pada kutipan teks di atas. Korelasi yang dibangun dalam teks tersebut menunjukkan adanya sebuah indeks. Hubungan tersebut dapat dilihat pada sebab dan akibat dalam kutipan cerpen di atas, yakni kalimat *ketika bangun, udara telah menjadi dingin dan warung-warung telah begitu sepi. Aku berlari dari warung ke warung. Nihil* adalah sebab dan akibat yaitu *“Hari ini hanya ada sedikit sisa makanan, sudah diambil peternak bebek,” kata pemilik warung.* Singkatnya, kutipan teks di atas merupakan klimaks/puncak masalah dalam cerpen tersebut. Hubungan yang dibangun dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berkorelasi.

Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik (Wibowo, 2013:18). Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan tanda tersebut dengan objeknya (Wulandari & Siregar, 2020:40).

Berdasarkan eksplorasi data di dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” Karya Masdhar Zainal, ditemukan tanda simbol berupa warung dan peternak bebek. Simbol warung menunjukkan penanda kebaikan, sedangkan simbol peternak bebek menunjukkan penanda kesengsaraan.

Warung adalah tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya. Dalam cerpen, warung menjadi simbol dari kebaikan. Konvensi warung sebagai penanda dari kebaikan dapat dilihat pada penceritaan tokoh ibu yang berjuang mencari secuil makanan untuk keempat anaknya. Keterbatasan ekonomi membuat sang ibu rela menunggu warung-warung sepi untuk meminta sisa-sisa makanan. Tokoh ibu mengambil makanan-makanan sisa dari para pembeli yang biasanya akan dikumpulkan dalam tas plastik. Ia mengambilnya untuk dirinya dan anak-anaknya. Tokoh ibu boleh mengambil itu ketika warung sepi. Sebab, pemilik warung melarang tokoh ibu datang ketika warung sedang ramai. Jadi, yang dilakukan ibu sepanjang malam adalah berkeliling mengintai warung demi warung yang pemiliknya sudi berbaik hati menyisihkan sisa-sisa makanan dari pelanggannya. Alasan tersebut yang menjadikan simbol warung sebagai penanda kebaikan. Hal ini secara gamblang diceritakan dalam kutipan berikut.

Aku tak sabar menunggu warung-warung itu sepi. Makanan-makanan sisa dari para pembeli biasanya akan dikumpulkan jadi satu dalam tas plastik. Beberapa orang mengambilnya untuk pakan bebek dan ayam. Namun, aku mengambilnya untuk makan anak-anakku. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Pada bagian lain menunjukkan data terkait simbol peternak bebek. Peternak bebek adalah orang yang pekerjaannya berternak bebek. Dalam cerpen, peternak bebek menjadi simbol dari kesengsaraan. Kesengsaraan yang dimaksud adalah kelaparan yang melanda tokoh ibu dan keempat anaknya yang disebabkan oleh peternak bebek. Pada suatu malam tokoh ibu sedang menunggu warung-warung sepi untuk kemudian mengambil sisa-sisa makanan dari pelanggan. Tokoh ibu menunggu di sebuah bangku hingga ia tertidur. Ketika bangun, ia berlari

dari warung ke warung dan nihil. Sisa makanan yang ia nantikan untuk karam di lambung anak-anaknya itu sudah diambil peternak bebek. barangkali inilah alasan bahwa cerpen ini berjudul “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar”. Malam itu, tokoh ibu dan keempat anaknya harus tidur dalam keadaan kelaparan. Berikut adalah kutipan teks yang menunjukkan bahwa simbol peternak bebek penanda kesengsaraan.

Malam itu aku terus menunggu dan menunggu. Di atas sebuah bangku di tepi jalan. Hingga aku tertidur. Ketika bangun, udara telah menjadi dingin dan warung-warung telah begitu sepi. Aku berlari dari warung ke warung. Nihil. “Hari ini hanya ada sedikit sisa makanan, sudah diambil peternak bebek,” kata pemilik warung. (<https://ruangsastra.com/category/mashdar-zainal/>).

Dua simbol yang diungkapkan pengarang menunjukkan bahwa tanda dalam cerpen dibangun oleh pengarang dalam rangka menunjukkan fenomena simbolis atau persoalan yang terepresentasi oleh simbol. Simbol mampu menjadi perantara dalam memaknai pesan yang diinginkan pengarang, yakni masih adanya kemiskinan yang perlu diatasi oleh berbagai pihak terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ikon dalam cerpen “Malam Masih Panjang, dan Kalian akan Merasa Lapar” karya Masdhar Zainal menunjukkan ikon malam, makanan, dan induk burung. Ketiganya menunjukkan penanda kemiskinan, kekurangan, dan perlindungan sosok ayah. Ikon malam merupakan penanda kepedihan, ketidakpastian, kemiskinan, kesengsaraan, kekurangan, dan kehidupan yang tidak menentu, sedangkan ikon makanan merupakan penanda kehidupan, kepastian, kemakmuran, dan kebahagiaan. Adapun ikon induk burung merupakan penanda sosok ayah, pelindung, pengayom, dan penjamin kebahagiaan hidup.

Sementara itu, indeks sebagai relasional antara satu sebab dengan akibat tertentu, menunjukkan bahwa narasi di dalam cerpen mengungkap potongan-potongan kisah menunjukkan jejak kemiskinan yang belum terselesaikan. Tokoh cerita yakni sepasang suami-istri dengan empat orang anak merasa hidupnya terancam kelaparan jika malam tiba, karena mereka tidak dapat mencari makan pada malam hari. Narasi yang dibangun oleh pengarang menunjukkan relasi sebab-akibat, bahwa kemiskinan menyatu dengan kehidupan kelam dan kelaparan.

Dalam analisis simbol, diketahui bahwa simbol warung menunjukkan penanda kebaikan, sedangkan simbol peternak bebek menunjukkan penanda kesengsaraan. Dua simbol yang diungkapkan pengarang menunjukkan bahwa tanda dalam cerpen dibangun oleh pengarang dalam rangka menunjukkan fenomena yang terepresentasi oleh simbol. Simbol mampu menjadi perantara dalam memaknai pesan yang diinginkan pengarang, yakni masih adanya kemiskinan yang perlu diatasi oleh berbagai pihak terkait, terutama negara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. 2019. *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

- Al Fikry, M.F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. 2019. “Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre,” *Semiotika*, 20 (2):108—119. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423>.
- Amalia, F., & Firmonasari, A. 2022. “Mitos dan Mistis Pawang Hujan dalam Meme MotoGP 2022,” *Semiotika*, 16 (2):96—102. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v16i2.3541>.
- Mu’arrof, A.Q. 2019. “Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam *Novel Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y.Kusmiana” Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nathaniel, A. & Sannie, A.W. 2018. “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus,” *Semiotika*, 19 (2): 107—117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, S.A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., Mariati, S. 2018. “Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmad Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes”. *Semiotika*, 19(2):76—99. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>.
- Wibowo, E. 2017. “Makna Semiotik dalam Novel *Anomie* Karya Rilda A. Oe Taneko”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2):129—141. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.472>.
- Wibowo, I.S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wulandari, S. & Siregar, E.D. 2020. “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal”. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 04 (1): 29—41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.
- Zainal, M. 2020. “Malam Masih Panjang , dan Kalian Akan Merasa Lapar” <https://ruangsastra.com/category/masdhar-zainal/>, diakses 15 November 2021.